

Bab II

Gambaran Umum LPP TVRI Stasiun D.I Yogyakarta

A. Sejarah Stasiun Televisi

1. Sejarah TVRI

Televisi dalam bahasa Inggris disebut *television*. Kata televisi berasal dari kata *tele* (bahasa Yunani) dan *vision* atau *visio* (bahasa Latin) yang mempunyai arti masing-masing jauh (*tele*) dan melihat (*vision*). Jadi, televisi berarti melihat (Sunarjo, 1983:125). Televisi merupakan media yang dapat mendominasi komunikasi massa, karena sifatnya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayak. Media ini mempunyai kelebihan dari media massa lainnya yaitu bersifat *audio visual* (didengar dan dilihat), dapat menggambarkan kenyataan dan langsung dapat menyajikan peristiwa yang sedang terjadi ke setiap rumah para pemirsa di manapun mereka berada (Ardianto dan Komala, 2005:3).

Ditinjau dari perkembangan penyiaran televisi, Di Indonesia dalam posisinya sebagai negara berkembang, baru memiliki stasiun televisi pada dekade 1960-an, ketika TVRI berdiri dan mengudara pada tanggal 17 Agustus 1962. Pendirian TVRI pada awalnya digunakan untuk tujuan mensukseskan penyelenggaraan Asian Games IV yang dilangsungkan di Jakarta pada tahun 1962. Perkembangan stasiun televisi di Indonesia pada dekade-dekade selanjutnya juga berjalan dengan stagnan karena stasiun televisi yang hanya diposisikan sebagai perangkat negara. Ketiadaan kesempatan bagi swasta untuk mendirikan stasiun televisi menjadikan penyiaran televisi berperan sebagai entitas bisnis, sampai kemudian keluar SK menteri penerangan 190/A/Kep/Menpen

tahun 1987 yang membuka kesempatan bagi swasta untuk terlibat dalam penyiaran televisi. (Junaedi, 2014:115).

Pada masa pemerintahan orde lama, stasiun televisi hanya satu yaitu TVRI yang berada di Jakarta. Pada masa pemerintahan orde baru, stasiun televisi dibangun di daerah dalam bentuk TVRI daerah, seperti di Yogyakarta, Surabaya dan kota-kota lain. Ada juga stasiun produksi yang disebut sebagai stasiun produksi keliling (SPK). Umumnya stasiun yang berada di daerah ini lebih banyak melakukan *replay* siaran TVRI pusat yang berkedudukan di Jakarta. Jika ada program acara yang dibuat oleh TVRI daerah jumlahnya juga tidak terhitung banyak (Junaedi, 2014:115). Iklan di TVRI mulai muncul 1 Maret 1963, dengan ketentuan tidak boleh lebih dari 15% dari keseluruhan jam siaran. Siaran TVRI yang awalnya hitam putih berkembang mengikuti perkembangan teknologi menjadi siaran berwarna. Iklan di TVRI dihentikan tanggal 1 April 1981 oleh pemerintah. Pada tahun 1987, masyarakat mendengar kabar jika pemerintah berniat membuka kembali siaran niaga di TVRI. Berbagai suara dilontarkan para ahli. Namun, sekali lagi Menteri Penerangan Harmoko menolak kehadiran iklan di televisi. Alasan Harmoko adalah bahwa siaran iklan di TVRI membawa dampak negatif bagi masyarakat luas terutama masyarakat pedesaan. Karena alasan itulah pemerintah menghapus siaran iklan di TVRI. Menurut Harmoko, iklan di televisi bisa dimasukkan sebagai informasi negatif (Khasali, 2007:33-34 dalam Junaedi, 2014:115-116).

Jika dianalogikan, keberadaan pesawat televisi di Indonesia secara bertahap telah mengalami penyempitan ruang. Maksudnya, secara bertahap bisa digambarkan demikian: di pulau Jawa pada tahun 1970-an, rata-rata satu desa hanya memiliki satu pesawat televisi, itupun umumnya berasal dari sumbangan

departemen penerangan waktu itu. Sebuah pesawat televisi bisa ditonton oleh masyarakat satu desa dengan ramai-ramai. Ini seperti fenomena layar tancap yang populer dimasa tersebut. Satu satunya hiburan hanyalah TVRI yang berfungsi sebagai media hiburan sekaligus media propaganda pemerintah (Rianto dkk, 2011:51 dalam Junaedi, 2014:119).

Pada sisi manajemen, perkembangan teknologi digital menjadi persoalan manajemen dalam penyiaran televisi juga harus semakin profesional. Perkembangan teknologi yang kian pesat dalam era digital harus dibarengi dengan kualitas manajemen stasiun televisi yang dikelola secara profesional dengan menggunakan prinsip manajemen modern yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Demikian juga perkembangan teknologi digital juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia di stasiun televisi (Junaedi, 2014:121).

2. Visi Dan Misi

Visi

1. Terwujudnya TVRI sebagai media utama penggerak pemersatu bangsa.
2. Adapun maksud dari visi adalah bahwa TVRI di masa depan menjadi aktor utama penyiaran dalam menyediakan dan mengisi ruang publik, serta berperan dalam merekatkan dan mempersatukan semua elemen bangsa.

Misi

1. Menyelenggarakan siaran yang menghibur, mendidik, informatif secara netral, berimbang, sehat, dan beretika untuk membangun budaya bangsa dan mengembangkan persamaan dalam keberagaman.
2. Menyelenggarakan layanan siaran *multiplatform* yang berkualitas dan berdaya saing.
3. Menyelenggarakan tata kelola lembaga yang modern, transparan dan akuntabel.
4. Menyelenggarakan pengembangan dan usaha yang sejalan dengan tugas pelayanan publik.
5. Menyelenggarakan pengelolaan sumber daya proaktif dan andal guna meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan pegawai (www.Tvri.co.id Diakses pada tanggal 15 April 2017).

3. Logo TVRI

a. Galeri Logo



(dikutip dari <https://anangwiharyanto.files.wordpress.com> diakses pada tanggal 15 April 2017)

4. Sejarah TVRI Stasiun D.I Yogyakarta

TVRI Stasiun D.I Yogyakarta merupakan TVRI stasiun daerah pertama kali yang berdiri di tanah air, yakni tahun 1965. Pertama berdiri di Yogyakarta berlokasi di Jalan Hayam Wuruk, tepatnya saat TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta dipimpin oleh Kepala Stasiun yang pertama yakni IR. Dewabrata. Konon, untuk mendirikan Menara Pemancar, dibangun dari bahan bambu. Selanjutnya, di tahun 1970 menara pemancar TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta menempati lokasi baru di Jalan Magelang Km. 4,5 Yogyakarta, seluas 4 hektar, sampai dengan saat ini.

Siaran perdana TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1965 adalah menyiarkan acara pidato peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-20 oleh Wakil Gubernur D.I. Yogyakarta, Sri Paduka Paku Alam VIII. Pada awalnya TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta mengudara tiga kali dalam satu minggu yang masing-masing berdurasi dua jam. Pada saat itu jangkauan siaran masih terbatas pada area yang dapat dijangkau pemancar VHF berkekuatan 10 Kwatt, begitu pula format siarannya masih hitam putih. Namun pada tahun 1973, TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta telah mulai melakukan siaran setiap hari. Siaran produksi lokal TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta tiap harinya mencapai 2,5 hingga 3 jam, setelah diakumulasikan dengan penyiaran terpadu dari TVRI Pusat Jakarta.

Karena faktor topografis berupa pegunungan di daerah Gunung Kidul maupun di Kulonprogo, sebelum tahun 2009 terdapat beberapa daerah yang belum dapat menerima siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta, Untuk memberikan layanan yang optimal, maka pada awal November 2008 dibangun tower pemancar di daerah Bukit Pathuk, Gunung Kidul guna memperluas jangkauan siarannya.

Sejak didirikan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta sampai dengan saat ini telah dilakukan beberapa kali pergantian jabatan Kepala Stasiun yaitu sebagai berikut :

DAFTAR KEPALA TVRI STASIUN D.I. YOGYAKARTA		
NO	NAMA	PERIODE
1	Ir. Dewabrata	1965 – 1971
2	R.M. Soenarto	1971 – 1975
3	Drs. Darjoto	1975 – 1983
4	M. Djaslan, B.A	1983 – 1985
5	Drs. Ishadi SK, M.Sc	1985 – 1988
6	Drs. Semyon Sinulingga	1988 – 1990
7	Drs. Suryanto	1990 – Juli 1995
8	Drs. Bakaroni A.S.	Agustus – Desember 1995
9	Sunjoto Suwanto	1996 – 1998
10	Drs. Pudjatmo	1998 – 2000
11	Drs. Sutrimo MM, M.Si	2000
12	Drs. Sudarto HS	2000 – 2003
13	Drs. Bambang Winarso M.Sc	2003 – 2007
14	Drs. Tribowo Kriswinarso	2007 – 2009
15	Drs. Tri Wiyono Somahardja, MM	2009 – 2010
16	Made Ayu Dwie Mahenny, SH, M.Si	2010 – 2012
17	Drs. Eka Muhamad Taufani	2012 – 2014
18	Dra. Dyah Sukorini	2015 – sekarang

(dikutip dari <https://anangwiharyanto.files.wordpress.com> diakses pada tanggal 15 April 2017)

Sesuai aturan Direksi LPP TVRI NO. 155/PRT/DIREKSI-TVRI/2006, maka struktur kelembagaan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta yang tergolong dalam TVRI Tipe A, maka mempunyai struktur sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI TVRI STASUN D.I. YOGYAKARTA

PERATURAN
NO. 155/PTU/REGS-TR/2006

KEPALA STASUN
DYAH SUKORINI

KEPALA BIDANG
PROGRAM & PENGEMBANGAN USAHA
MARYANTA

KEPALA BIDANG
BERITA
TB. MOHAMAD YUSUF HADAVAT

KEPALA BAGIAN
KEUANGAN
PRASOJO

KEPALA BIDANG
TEKNIK
MISKADI

KEPALA BAGIAN
UMUM
SILARNO

KEPALA SEKSI
PROGRAM
RIM KRISTYADI

KEPALA SEKSI
PRODUKSI BERITA
HARLANI

KEPALA SUBBAGIAN
PERBENDAHARAAN
TOTOK SUBROTO

KEPALA SEKSI
TEKNIK PRODUKSI DAN PENYIARAN
AGUS PRYALIBODO

KEPALA SUBBAGIAN
SDM
AGUS SUPRYONO

KEPALA SEKSI
PENGEMBANGAN USAHA
BUDI SANTOSO

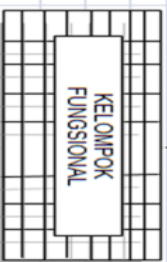
KEPALA SEKSI CURRENT AFFAIRS
DAN SIPRAN OLAH RAGA
CAHYONO BUDI SULISTYO

KEPALA SUBBAGIAN
AKUNTANSI
SITA KURNIAWATI

KEPALA SEKSI
TEKNIK TRANSMISI
SUIKEDI

KEPALA SUBBAGIAN
PERLENGKAPAN
DEWANTA

KEPALA SEKSI
FASILITASI TRANSMISI
RESTU SUSILARSO



Yogyakarta, 1 April 2017

Kepala Stasiun,

Dra. Dyah Sukorini

SK : 61KPTS/DIREKSI/TR/2016

5. Arti Logo TVRI

a. Makna

Secara simbolis, bentuk logo ini menggambarkan “layanan publik yang informatif, komunikatif, elegan dan dinamis” dalam upaya mewujudkan visi dan misi TVRI sebagai TV Publik yaitu media yang memiliki fungsi control dan perekat ocial untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Bentuk lengkung yang berawal pada huruf T dan berakhir pada huruf I dari huruf TVRI membentuk huruf ”P” yang mengandung 5 (lima) makna layanan informasi dan komunikasi menyeluruh, yaitu :

1. P sebagai huruf awal dari kata PUBLIK yang berarti “ memberikan layanan informasi dan komunikasi kepada masyarakat dengan jangkauan nasional dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa”
2. P sebagai huruf awal dari kata PERUBAHAN yang berarti ” membawa perubahan ke arah yang lebih sempurna ”
3. P sebagai huruf awal dari kata PERINTIS yang berarti ” merupakan perintis atau cikal bakal pertelevisian Indonesia ”
4. P sebagai huruf awal dari kata PEMERSATU yang berarti ” merupakan lembaga penyiaran publik yang mempersatukan bangsa Indonesia yang tersebar di Bumi Nusantara yang sangat luas dan terdiri atas ribuan pulau”

5. P sebagai huruf awal dari kata PILIHAN yang berarti ” menjadi pilihan alternatif tontonan masyarakat Indonesia dari berbagai segmen dan lapisan masyarakat”

Bentuk elips dengan ekor yang runcing dan dinamis melambangkan komet yang bergerak cepat dan terarah serta bermakna gerakan perubahan yang cepat dan terencana menuju televisi publik yang lebih sempurna. Bentuk tipografi TVRI memberi makna elegan dan dinamis, siap mengantisipasi perubahan dan perkembangan jaman serta tuntutan masyarakat. Warna BIRU mempunyai makna elegan, jernih, cerdas, arif, informatif dan komunikatif. Perubahan warna jingga ke warna merah melambangkan sinar atau cahaya yang membawa pencerahan untuk ikut bersama mencerdaskan kehidupan bangsa serta mempunyai makna semangat dan dinamika perubahan menuju ke arah yang lebih sempurna.



(dikutip dari <https://anangwiharyanto.files.wordpress.com> diakses pada tanggal 15 April 2017)

Sejak 2005 logo TVRI Stasiun D.I Yogyakarta yang dibawahnya dicantumkan tulisan Jogja dari tulisan tangan Sri Sultan Hamengku Buwono X yang dipakai untuk branding Jogja Never Ending Asia. Hal ini mengandung makna sebagai penghormatan terhadap Kraton Yogyakarta sebagai pusat budaya dan cikal bakal pengembangan wilayah DIY serta untuk turut mempromosikan icon wisata DIY baik di kancah regional, nasional dan internasional. Hal lain lagi, diharapkan TVRI Jogja mampu menjalankan visi dan misinya selaku TV Publik yang mempunyai kepedulian dan keberpihakan terhadap publik DIY.



(dikutip dari <https://anangwiharyanto.files.wordpress.com> diakses pada tanggal 15 April 2017)

Pada Maret 2015 logo berubah sesuai dengan perubahan branding Jogja Istimewa, sehingga menjadi :



(dikutip dari <https://anangwiharyanto.files.wordpress.com> diakses pada tanggal 15 April 2017)

6. Visi Dan Misi TVRI Stasiun D.I Yogyakarta

Visi

Terwujudnya TVRI Stasiun D.I Yogyakarta sebagai media Televisi Publik yang independen, profesional, terpercaya dan pilihan masyarakat DIY, dalam keberagaman usaha dan program yang ditujukan untuk melayani kepentingan masyarakat dalam upaya memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan masyarakat, dan melestarikan nilai budaya yang berkembang di DIY dalam rangka memperkuat kesatuan nasional melalui jejaring TVRI Nasional.

Misi

1. Mengembangkan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta menjadi media perekat sosial sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
2. Mengembangkan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta menjadi pusat layanan informasi yang utama serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi daerah dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di DIY.

3. Memberdayakan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta menjadi pusat pembelajaran demokratisasi dan transparansi informasi dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.
4. Memberdayakan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta sebagai televisi publik yang bertumpu pada keseimbangan informasi dengan tetap memperhatikan komunitas terabaikan.
5. Memberdayakan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta menjadi media untuk membangun citra positif DIY sebagai pusat budaya, pendidikan dan pariwisata ditingkat nasional, regional maupun di dunia internasional melalui jejaring TVRI Nasional.

Setelah TVRI Nasional menjadikan Riset Media AC Nielsen untuk memonitor siarannya, maka TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta menjadi salah satu Stasiun televisi yang menjadi obyek risetnya diantara berbagai stasiun TVRI lainnya. Dalam hal ini, prestasi yang diraih berkaitan dengan Riset AC Nielsen ini adalah bahwa pada bulan April 2006, TVRI Stasiun D.I Yogyakarta memperoleh channel share terbaik diantara Stasiun TVRI Se Indonesia yakni 4,9 point.

Ketidakterbukaan AC Nielsen dalam perolehan dan pengolahan data, karena tidak mau diaudit, maka menjadikan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta memutuskan untuk berhenti berlangganan Riset AC Nielsen. Meskipun begitu, TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta memperoleh rating share 1,7 karena ada peristiwa meninggalnya mantan Presiden RI, Soeharto Januari 2008. Pada Agustus 2015 perolehan rating share masih lebih baik sekitar 4,8 bila dibanding dengan TVRI daerah lain di Indonesia bahkan dari sebagian televisi swasta nasional.

Sementara urutan top program TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta adalah sebagai berikut :

TOP PROGRAM TVRI YOGYAKARTA PANGKUR JENGGLENG MEMIMPIN PEROLEHAN PENONTON

No.	Program	Rata-rata jumlah penonton	Rating (%)	Share (%)
1	PANGKUR JENGGLENG	121,987	5.1	24.0
2	PENDOPO KANG TEDJO	47,621	2.0	9.9
3	ANGKRINGAN	38,851	1.6	8.4
4	PENUTUPAN	34,340	1.4	6.5
5	KETHOPRAK SANEPO	34,266	1.4	7.6
6	UPACARA PENURUNAN BENDERA	22,031	0.9	8.5
7	SECANGKIR WEDANG UWUH	19,655	0.8	5.2
8	DIALOG SEMBADA	11,495	0.5	2.7
9	GELAR BUDAYA KULONPROGO	10,838	0.5	2.3
10	SABA DESA	10,778	0.5	5.4

Sumber: August 2015, All 5+, 15.00 –19.00, Greater Yogyakarta (DI Yogyakarta, Sleman, Bantul), rata-rata pemirsa (dalam unit)

(dikutip dari <https://anangwiharyanto.files.wordpress.com> diakses pada tanggal 15 April 2017)

7. Pola Siaran TVRI Stasiun D.I Yogyakarta

Sejak awal dioperasikannya TVRI Stasiun D.I Yogyakarta, pola siaran yang mengacu pada pola siaran TVRI Nasional, disebut pola acara terpadu. Hal ini dikarenakan TVRI dibawah salah satu manajemen penyiaran, sehingga stasiun TVRI daerah harus mengikuti pola acara terpadu dari pusat. Acara yang diproduksi TVRI Stasiun D.I.Y disebut pola acara harian. Pola acara harian disusun berdasarkan pola acara tahunan dari TVRI Pusat Jakarta. Setelah diterima oleh TVRI Stasiun D.I.Y pola acara tersebut disebut pola acara tahunan. Hal ini berarti pola acara tahunan TVRI Stasiun D.I.Y merupakan hasil kombinasi antara pola acara Pusat dengan daerah. Karena sistematis ini wajib, maka siaran *relay* dari Pusat pasti selalu ada. Di samping itu apabila terjadi kekosongan produksi siaran, stasiun TVRI daerah bisa langsung *me-relay* dari TVRI Nasional.

Pada 1 Januari 2013 TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta mempunyai jatah siaran selama 4 jam. Waktu ini diberikan oleh TVRI Nasional untuk lebih memberikan porsi yang memadai bagi stasiun daerah. Dengan memulai waktu siaran secara lokal dari pukul 15.00 WIB dan diakhiri pada pukul 19.00 WIB dalam kondisi normal. Akan tetapi kalau ada hal-hal di luar ketentuan, maka siarannya bisa ditambah, seperti ada liputan khusus, *even-even* atau gelaran budaya (wayang kulit) dll. Di luar jam tersebut maka siarannya mengikuti acara dari TVRI Nasional (*relay*)

[DIGITAL 10 DES 2015](#)

POLA ACARA SEMENTARA PROGRAM DIGITAL 2016
TVRI STASIUN DJ YOGYAKARTA
(Mulai 1 Januari 2016)

JAM	SENIN			SELASA			RABU			KAMIS			JUM'AT			SABTU			MINGGU			JAM					
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		1	2	3		
14.00																									15.00		
15.00	CALLSTATION BUKA ACARA PANPARE																										
15.15	YOGYAKARTA																								15.30		
15.30	KOLASE																								15.30		
15.30	INFO TANI																										
16.00	RANAH PUBLIK	KARANG TUMARITIS			AGRI TEKNO			BELA BELI KP	ZONA MUSIK	BELA BELI KP	ZONA MUSIK	BELA BELI KP	KUIS CERDAS	TOWER 45			PIJAR			16.30							
16.30								BELA BELI KP	ZONA MUSIK	BELA BELI KP	ZONA MUSIK	BELA BELI KP	ZONA MUSIK							BELA BELI KP	ZONA MUSIK	SENTUHAN GOLDBU	BUNIA ANAK	17.00			
17.00	JAWA DWIPA	KULINER			KIPRAH KAMPUS			SECANGKUR WEDANG UWUH			SPORTIVO			JALAN - JALAN ISLAMI			JOGJA INSIGHT			17.30							
17.30	JOGJA DALAM BERITA																										
18.00	KULINER			HBERI INDONESIA			INDONESIA MEMBAHAGUN			KAMI BISA			SABA DESA			HBERI INDONESIA			ANAK INDONESIA			18.00					
18.00	PANGKUR JENGOLING			TAMAN GABUSAN			JOGJA ISTIMEWA			PENDOPD KANG TEJO	SABA	PLATYPA	PENDOPD KANG TEJO	SABA	PLATYPA	PENDOPD KANG TEJO	SABA	PLATYPA	PENDOPD KANG TEJO	SABA	PLATYPA	PENDOPD KANG TEJO	SABA	PLATYPA	KETOPRAK	ANGKRINGAN	19.00
19.00	TVRI JAKARTA																								20.00		
	TVRI JOGJA MASUK SEKOLAH			CARTHAS			SABA DESA			SPORTIVO			JAWA DWIPA			TVRI JOGJA MASUK SEKOLAH			JOGJA INSIGHT								
20.35	LAGU PERJUANGAN																								21.30		
	KONSER JAWA			PENDOPD KANG TEJO			PENTAS SENE			ANGKRINGAN			AGRI TEKNO			KERONCONG			ZONA MUSIK								
21.30																									21.35		
21.35	KOLASE TARI - MUSIK																								22.30		
22.30	PANGKUR JENGOLING																								23.30		
23.30	KETOPRAK																								24.00		



Desember 2015

(dikutip dari <https://anangwiharyanto.files.wordpress.com> diakses pada tanggal 15 April 2017)

8. Ruang Lingkup

a. Jangkauan Siaran

Jangkauan siaran TVRI stasiun D.I.Y meliputi seluruh propinsi DIY dan sebagian wilayah propinsi Jawa Tengah, yakni Kabupaten Magelang, kota Magelang, Temanggung, Wonosobo, sebagian Klaten, Sebagian Purworejo, sebagian Karanganyar.

Tempat dan Jumlah penduduk di Jawa Tengah dan DIY pada April 2010, yang bisa menangkap dengan baik siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta adalah sebagai berikut :

NO	TEMPAT	JIWA
1	KOTA MAGELANG	120.000
2	KAB. MAGELANG	1.440.000
3	TEMANGGUNG	696.000
4	PURWOREJO	709.000
5	BATANG	694.000
6	WONOSOBO	760.000
7	BANJARNEGARA	885.000
8	PURBALINGGA	777.650
9	BANYUMAS	1.752.846
10	BLORA	884.490
11	BOYOLALI	935.768
12	KARANGANYAR	813.000
13	SRAGEN	860.000
14	WONOGIRI	1.005.000
15	SURAKARTA	534.540
16	SUKOHARJO	810.000
17	KODYA YOGYAKARTA	536.409
18	KAB. BANTUL	855.115

19	KAB. SLEMAN	953.849
20	KAB. KULONRPOGO	393.067
21	GUNUNG KIDUL	719.050

(dikutip dari <https://anangwiharyanto.files.wordpress.com> diakses pada tanggal 15 April 2017)

Mengingat faktor keberadaan peralatan baru yang sudah dilengkapi dengan TVRI dan penurunan kualitas peralatan pemancar lama yang ada di Jalan Magelang, maka pada 10 Maret 2010 ditetapkan bahwa saluran 8 VHF hanya mendampingi program siaran lokal, bahkan pada Agustus 2014 sudah tidak dioperasikan lagi. Jadi pemancaran siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta hanya dipancarkan 22 UHF dari bukit Patuk Gunung Kidul.

b. Target Audiens

Acara-acara stasiun televisi ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat propinsi DIY dan sebagian masyarakat Jawa Tengah yang tercakup dalam jangkauan siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. Oleh karenanya desain program TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta tidak mengenal istilah Prime Time, sebab dari realita di lapangan, kapanpun suatu acara ditayangkan, asalkan bagus dan berkualitas, ia akan tetap mendapat tempat dihati pemirsa. Sehingga kenyataan ini mematahkan anggapan bahwa pukul 7 hingga 9 malam adalah waktu *prime time* penayangan acara unggulan suatu acara televisi.

Bulan Juli 2007, Tim Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta melakukan penelitian kecil dengan menyebar angket secara acak pada 100 warga di DIY. Dari angket ini diperoleh hasil bahwa 64 orang atau 64

persen warga DIY masih melihat TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. Meski penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang lebih kompresensif, karena pada realitanya masih banyak warga DIY yang menyukai tayangan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta.

9. Fungsi Publik

Sebagai stasiun televisi yang berisikan budaya, pendidikan dan pariwisata, maka TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta berusaha untuk ikut lebur bersama dinamika kehidupan masyarakat. Untuk itu, selain melalui acara-acara *talkshow* yang memberi ruang luas bagi pemirsa untuk ikut menyuarakan aspirasinya, kita juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta untuk kegiatan pendidikan, seni budaya, serta kegiatan ekonomis.

10. Kondisi Pegawai

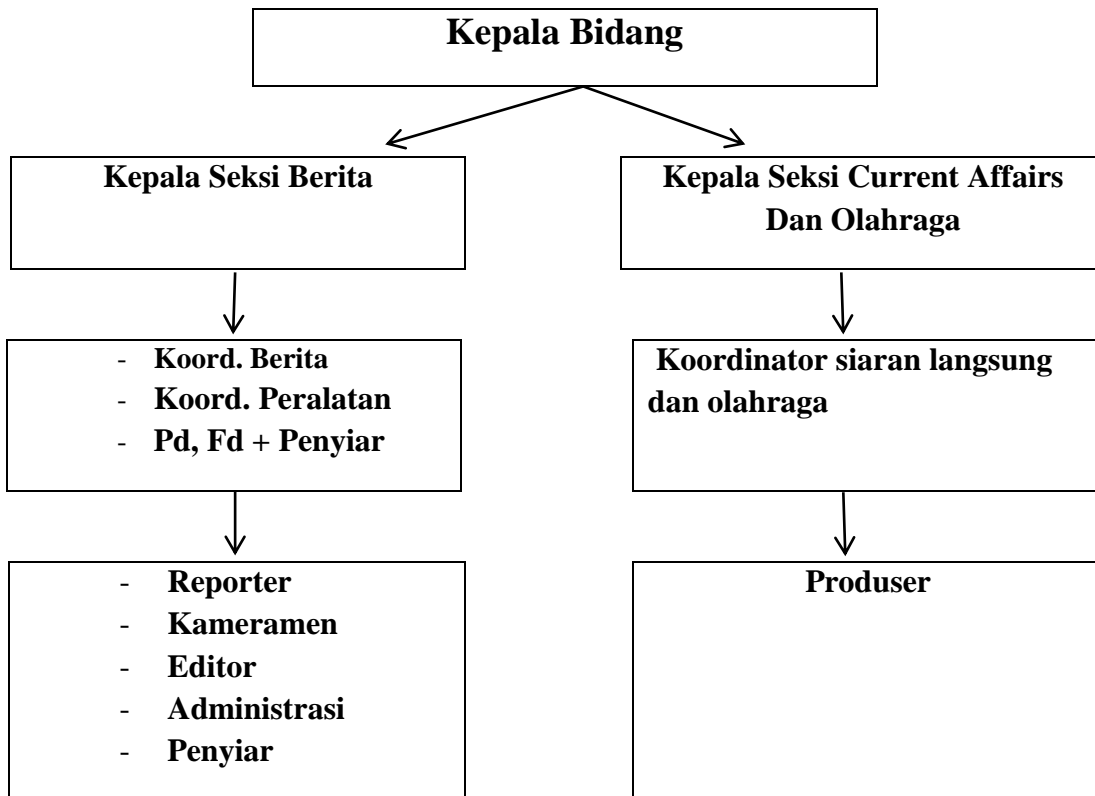
Pegawai TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta terdiri dari 2 bagian besar, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai LPP TVRI dan Pegawai Kontrak. Adapun sampai dengan bulan 31 Desember 2015 kondisinya seperti terungkap di tabel berikut :

BAGIAN / BIDANG	PNS	PEGAWAI LPP TVRI	KARYAWAN KONTRAK	JUMLAH
KEPALA STASIUN	1			1
BIDANG PROGRAM & PU	51	2	2	55
BIDANG BERITA	53	11	14	68
BIDANG TEKNIK	63	12	–	75
BAGIAN KEUANGAN	16	3	–	19
BAGIAN UMUM	39	4	8	51
JUMLAH	213	32	24	269

(dikutip dari <https://anangwiharyanto.files.wordpress.com> diakses pada tanggal 15 April 2017)

11. Struktur Organisasi Bidang Pemberitaan

Di dalam divisi pemberitaan secara umum memang tidak ada struktur lengkap. Sudah diatur oleh pihak stasiun TVRI Jogja sendiri, Namun sesuai hasil wawancara dengan kepala seksi produksi berita adapun struktur organisasi bidang pemberitaan sebagai berikut :



(Gambar dikutip dari hasil wawancara dengan kepala seksi produksi berita pada tanggal 20 April)

12. Program siaran Berita Di Bidang berita

Di dalam divisi berita terdapat beberapa macam program berita yang disiarkan dari studio 3 antara lain yaitu :

1. Jogja Dalam Berita

Jogja dalam berita merupakan program siaran khusus berbahasa Indonesia. Siaran ini tayang setiap hari pada pukul 16.30-17.00 WIB siaran ini mengangkat berita tentang politik, sosial, hukum dan pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

2. Yogyakarta

Yogyakarta merupakan salah satu program berita yang khusus berbahasa Jawa (kromo injil). Program ini tayang setiap hari pada pukul 15.00-15.30 WIB serta mengangkat berita pertanian dan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

3. *Week Ly Highligh*

Week Ly Highligh merupakan program siaran khusus berbahasa Inggris. Program siaran ini tayang setiap hari minggu pada pukul 17.00-17.30 WIB.

4. SPI (Selamat Pagi Indonesia)

SPI (Selamat Pagi Indonesia) merupakan siaran nasional yang hanya tayang pada tanggal 10, 12, 20, dan 30 pada setiap bulan, siaran ini tayang pada pukul 07.00- 08.30 WIB (hasil wawancara dengan Kepala Seksi Berita pada tanggal 20 April).

13. Gambaran Umum Program Berita “Jogja Dalam Berita”

Nama Program : Jogja Dalam Berita

Jam Tayang : 16.30 – 17.30 WIB

Durasi Tayang : 30 menit

Lokasi Tayang : Studio 3

Program siaran berita “Jogja Dalam Berita” merupakan sebuah program berita yang dikemas ringan dan menarik. Peliputan atau pengambilan gambar dan kejadian biasanya diambil dengan memperhatikan hal-hal yang sekiranya tidak terlalu membuat bingung sehingga mudah dicerna oleh masyarakat ataupun *audience*. “Jogja Dalam Berita” merangkum berbagai kegiatan dan informasi hangat yang disajikan oleh tim *news* secara menarik dan proporsional. “Jogja Dalam Berita” juga merupakan sebuah portal berita yang menyajikan berbagai jenis informasi yang terangkum dalam kanal berita, *citizen journalism*, lengkap dengan bentuk *news teks*, liputan foto dan liputan video. “Jogja Dalam Berita” selalu cerdik membidik kabar terhangat di setiap harinya. Hadir setiap hari pukul 16:30.00-17.00 WIB serta disiarkan langsung dari studio 3. Jadi informasi yang ada, semua dihimpun dalam program berita “Jogja Dalam Berita”. Di dalam melakukan proses produksi suatu berita diperlukan kerja sama tim yang solid sehingga tercipta hasil yang diinginkan.